



Determinan Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Putu Diah Lestari^{1*}, I Gusti Ayu Purnamawati², I Putu Gede Diatmika³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi (S2), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
ldiah3881@gmail.com, ayupurnama07@yahoo.com, diatmikagede@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, *financial leverage* terhadap praktik perataan laba dan pengaruh moderasi struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan pada pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 157 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, (2) kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, (3) *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, (4) struktur kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktik perataan laba, (5) struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, (6) struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, (7) ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktik perataan laba, (8) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, dan (9) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci: profitabilitas, kebijakan dividen, *financial leverage*, struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan perataan laba.

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability, dividend policy, financial leverage on income smoothing practices and the effect of moderating managerial ownership structure and firm size on the effect of profitability, dividend policy, financial leverage on income smoothing practices. The research design used causal quantitative. The population of this study were all manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange as many as 157 companies. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 30 companies. The data analysis technique used moderated regression analysis. The results show that (1) profitability had a significant negative effect on income smoothing practices, (2) dividend policy had a significant positive effect on income smoothing practices, (3) financial leverage had a significant positive effect on income smoothing practices, (4) managerial ownership structure strengthens the negative effect of profitability on income smoothing practices, (5) managerial ownership structure weakens the positive effect of dividend policy on income smoothing practices, (6) managerial ownership structure weakens the positive influence of financial leverage on income smoothing practices, (7) firm size weakens the negative effect of profitability on earnings smoothing practices. income smoothing, (8) firm size strengthens the positive effect of dividend policy on income smoothing practices, and (9) firm size strengthens the positive effect of financial leverage on income smoothing practices.

Keywords: *profitability, dividend policy, financial leverage, managerial ownership structure, firm size, and income smoothing.*

Pendahuluan

Laba merupakan target utama investor, dengan laba yang besar membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Purnamawati, 2020). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 25 Tahun 2009, manfaat dari informasi laba, yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, serta untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk dapat melakukan tindakan yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi baik dan wajar. Salah satu tindakan ini adalah praktik perataan laba (Purnamawati & Hatane, 2022).

Fenomena kasus perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 yang ditunjukkan dalam jurnal Riset & Jurnal Akuntansi oleh Angreini & Nurhayati (2022), yang menunjukkan bahwa fenomena praktik perataan laba terjadi pada kasus PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. Fenomena tindakan perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar (Saleh, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya.

Adanya kasus mengenai perataan laba tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perataan laba menjadi sangat penting. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas. Ketika profitabilitas yang rendah, manajemen cenderung mengambil tindakan perataan laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan. Perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan perataan laba dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil (Cecilia, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja & Mertha (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Iskandar & Suardana (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Selain profitabilitas, ada faktor yang mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, yaitu kebijakan dividen. Pembagian dividen merupakan sinyal positif kepada para investor mengenai penjualan saham. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumanti, 2017). Perusahaan yang menetapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tinggi pula. Ketika fluktuasi laba perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah. Maka dari itu, adanya kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara DPR terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian Setiawan (2018), yang menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, dimana semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang

dihadapi investor sedangkan investor mengharapkan tingkat pengembalian keuntungan yang tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015). Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai risiko semakin meningkat, sehingga resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing* untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan (Ginantra & Wijana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Djayanti (2015) menyatakan hasil penelitian bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Diah & Budiasih (2018), yang menyatakan hasil penelitian bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara mengendalikan konflik keagenan. Teori keagenan mengungkapkan terdapat benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Purnamawati dkk., 2017). Konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Jika semakin besar struktur kepemilikan manajerial, maka akan mengurangi terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian Prananda & Anwar (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Struktur kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Hubungan kebijakan dividen dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Untuk mengendalikan konflik keagenan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan, semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang, maka kendali akan semakin kuat dan kecenderungan menekan konflik keagenan (Herry, 2012). Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian Sari & Khafid (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Hubungan *financial leverage* dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham termasuk kepentingannya sendiri (Kholis, 2014). Pihak manajemen selaku pemilik perusahaan takut mengambil risiko jika perusahaan memiliki *financial leverage* yang tinggi sehingga akan memperlemah praktik perataan laba (Juniarta & Sujana, 2015). Dengan demikian, kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba. Hasil penelitian Sari & Khafid (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆: Struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan cenderung meminimalkan laba agar

terhindar dari kebijakan pemerintah (Paramita & Isarofah, 2016). Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar, akan dapat mendorong terjadinya perataan laba. Hasil penelitian Akbar (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₇: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Hubungan kebijakan dividen dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi (Herry, 2012). Oleh karena itu, adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumanti, 2017). Perusahaan dengan pembagian dividen yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan besar dapat mendorong terjadinya perataan laba. Hasil penelitian Paramita & Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel quasi moderasi pada hubungan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₈: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Hubungan *financial leverage* dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel pemoderasi terhadap pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba (Vivian, 2015). Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Aemanah & Isyuardhana, 2019). Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₉: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan *financial leverage*, sedangkan variabel terikatnya adalah kecenderungan praktik perataan laba serta variabel moderatornya adalah struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 157 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, sampel yang terpilih sebanyak 30 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, yaitu *annual report*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh dari ringkasan kinerja perusahaan tercatat dan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 pada website www.idx.co.id. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Selain itu, penelitian juga dilakukan lewat jurnal-jurnal ilmiah, lewat internet dengan menggunakan situs website yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*). Dengan pengujian asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	150
<i>Test statistic</i>	0,069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,080

(Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2022)

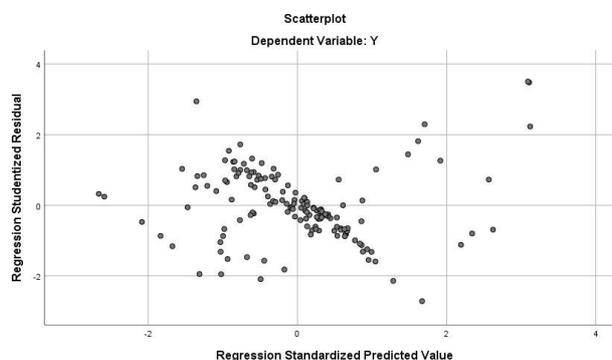
Berdasarkan tabel 3, ditunjukkan bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,080. Nilai *Sig.* tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga sebaran data berdistribusi normal. Uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)/Tolerance*. Ringkasan hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Profitabilitas	0,718	1,392	Bebas multikolinieritas
Kebijakan dividen	0,677	1,477	Bebas multikolinieritas
<i>Financial leverage</i>	0,768	1,302	Bebas multikolinieritas
Struktur kepemilikan manajerial	0,849	1,178	Bebas multikolinieritas
Ukuran perusahaan	0,933	1,071	Bebas multikolinieritas

(Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2022)

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas. Adapun uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*
(Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2022)

Pada gambar 1 ditunjukkan bahwa penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan *Durbin Waston (DW)*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,880	0,775	0,767	1,946

(Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,946. Nilai tabel *Durbin Watson* pada $\alpha = 0,05$, $n = 150$, $k = 5$ adalah $d_U = 1,802$. Nilai *Durbin Watson* berada di antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $1,802 < 1,946 < 2,198$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Jalur Pengaruh	Koefisien Regresi	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Profitabilitas → praktik perataan laba	-0,375	-6,682	0,000
Kebijakan dividen → praktik perataan laba	0,458	7,538	0,000
<i>Financial leverage</i> → praktik perataan laba	0,164	2,822	0,005
Profitabilitas *Struktur kepemilikan manajerial → praktik perataan laba	-0,279	-4,232	0,000
Kebijakan dividen*Struktur kepemilikan manajerial → praktik perataan laba	0,437	3,948	0,000
<i>Financial leverage</i> *Struktur kepemilikan manajerial → praktik perataan laba	0,293	2,522	0,013
Profitabilitas *Ukuran perusahaan → praktik perataan laba	-0,515	-2,310	0,022
Kebijakan dividen*Ukuran perusahaan → praktik perataan laba	-0,832	-2,644	0,009
<i>Financial leverage</i> *Ukuran perusahaan → praktik perataan laba	-0,760	-2,029	0,044

(Sumber: Hasil *Output* SPSS, 2022)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi uji *t* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk berperilaku oportunistik demi kepentingan pribadinya. Ketika profitabilitas yang rendah, manajemen cenderung mengambil tindakan perataan laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan perataan laba dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil (Cecilia, 2012).

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja & Mertha (2015), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Iskandar & Suardana (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Senada dengan penelitian Herlina (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini disesuaikan dengan teori sinyal bahwa pembagian dividen merupakan sinyal positif kepada para investor mengenai penjualan saham karena mampu mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Salfieriaty, 2017). Perusahaan yang menetapkan pembagian dividen yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tinggi pula. Hal tersebut disebabkan oleh semakin tinggi suatu risiko investasi maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian. Karena ketika fluktuasi laba perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah (Gumanti, 2017). Oleh karena itu, adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarnaningsih & Indraswarawati (2020), yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian Lestari (2021), yang menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,005, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Widhyawan & Dharmadiaksa (2015) bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang dihadapi investor sedangkan investor mengharapkan tingkat pengembalian keuntungan yang tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai risiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio *leverage*, maka risiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing* untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan (Ginantra & Wijana, 2015).

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Natalie (2016), yang menyatakan hasil penelitian bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan struktur kepemilikan manajerial ($X_1 * Z_1$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga H_4 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Mahadewi & Krisnadewi (2017) bahwa jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial

diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara mengendalikan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Jika semakin besar struktur kepemilikan manajerial, maka akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Prananda & Anwar (2021), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Dalam penelitiannya Prananda & Anwar menemukan bahwa jika interaksi antara variabel kepemilikan manajerial dengan profitabilitas semakin tinggi, artinya profitabilitas perusahaan didukung dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial, maka menurunkan kecenderungan terjadinya praktik perataan laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Hubungan Antara Kebijakan Dividen dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan dividen dan struktur kepemilikan manajerial ($X_2 * Z_1$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_5 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Herry (2012) bahwa untuk mengendalikan konflik keagenan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Jika semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang, maka kendali akan semakin kuat dan kecenderungan menekan konflik keagenan. Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *dividend payout ratio* pada perataan laba (Jayanti *et al.*, 2018). Hal ini berarti bahwa *dividend payout ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan praktik perataan laba, namun kecenderungan tersebut akan menurun karena perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan pihak manajer dapat menyalurkan potensi yang ada.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Khafid (2020), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kebijakan dividen didukung dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, akan dapat menurunkan dilakukan manajemen laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Hubungan Antara Financial Leverage dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa interaksi antara *financial leverage* dan struktur kepemilikan manajerial ($X_3 * Z_1$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,013, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_6 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Dewi & Khoiruddin (2016) bahwa mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba adalah struktur kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham termasuk kepentingannya sendiri (Kholis, 2014). Tindakan manajemen tidak akan terlalu agresif dalam melakukan praktik perataan laba karena mereka tidak akan menipu diri mereka sendiri sebagai pemilik perusahaan. Pihak manajemen selaku pemilik perusahaan takut mengambil risiko jika perusahaan memiliki *financial leverage* yang

tinggi sehingga akan memperlemah praktik perataan laba (Juniarta & Sujana, 2015). Dengan demikian, kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Khafid (2020), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kebijakan dividen didukung dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, akan dapat menurunkan dilakukan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan ukuran perusahaan ($X_1 * Z_2$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,022, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_7 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Aemanah & Isyuardhana (2019) bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan akan cenderung meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah (Paramita & Isarofah, 2016).

Perusahaan yang berukuran besar juga lebih menarik perhatian investor dan masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengelolaan laporan keuangan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar, akan dapat mencegah terjadinya perataan laba.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019), yang menunjukkan bahwa secara moderasi variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan moderasi murni (*pure moderated*).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Hubungan Antara Kebijakan Dividen dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan dividen dan ukuran perusahaan ($X_2 * Z_2$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,009, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_8 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Herry (2017) bahwa perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi. Perusahaan besar lebih sering melakukan perataan laba karena pihak manajemen tahu apabila labanya terlalu besar akan menarik perhatian para regulator khususnya pemerintah untuk melakukan kebijakan terhadap perusahaan tersebut sehingga para manajemen cenderung meminimalkan laba. Karena ketika fluktuasi laba perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah. Oleh karena itu, adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumanti, 2017). Dengan demikian, perusahaan dengan pembagian dividen yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar, akan dapat mendorong terjadinya perataan laba.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel quasi moderasi pada hubungan kebijakan dividen terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Hubungan Antara Financial Leverage dan Praktik Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kesembilan menunjukkan bahwa interaksi antara *financial leverage* dan ukuran perusahaan ($X_3 * Z_2$) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,044, dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_9 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Vivian (2015) bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel pemoderasi terhadap pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan sama-sama memperlemah hubungan negatif antara *leverage* terhadap praktik perataan laba. Apabila ukuran perusahaan kecil maka total aset relatif lebih rendah dan laba kecil sehingga sumber pendanaan perusahaan kemungkinan besar berasal dari pinjaman kepada pihak luar. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Aemanah & Isywardhana, 2019). Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan cenderung meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan (1) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, (2) kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, (3) *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, (4) struktur kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba, (5) struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, (6) struktur kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, (7) ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba, (8) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba, dan (9) ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif dan signifikan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu pemerintah perlu memperkuat kebijakan berupa regulasi terkait guna menekan terjadinya praktik perataan laba. Caranya, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pemberian relaksasi batas pelaporan laporan keuangan serta sanksi atas perusahaan yang melakukan praktik perataan laba setelah diberikan kebijakan relaksasi. Kegiatan evaluasi juga diperlukan adanya tim *monitoring* pengawas praktik perataan laba. Hal ini dilakukan agar perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sangat penting karena pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen. Selain itu, investor dapat memperoleh informasi akurat untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka.

Referensi

- Aemanah, Y. & Isywardhana, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). *Kajian Akuntansi*, 20(1), 101-112.
- Akbar, M. W. (2019). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel*

- Moderasi (Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Angreini, V. & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 123-135.
- Cecilia. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 101-106.
- Dewi, E. R. & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156-166.
- Fatmawati, F. & Djayanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kelola*, 2(3), 1-11.
- Ginantra, I. K. G. & Wijana, I. N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602-617.
- Gumanti, T. A. (2017). *Keuangan Korporat: Tinjauan Teori dan Bukti Empiris*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Herry. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry. (2017). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Iskandar, A. F. & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 805-834.
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 121-132.
- Juniarta, I Wayan Agus & Sujana, I Ketut. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 921-939.
- Kholis, N. (2014). Analisis Struktur Kepemilikan dan Perannya Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *ADDIN*, 8(1), 203-222.
- Lestari, N. K. R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Dividend Pay Out Ratio, Ukuran Perusahaan, Resiko Keuangan, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 3(3), 132-144.
- Mahadewi, A. A. I. S. & Krisnadewi, K. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 443-470.
- Natalie, N. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943-972.

- Paramita, R. W. D. & Isarofah. (2016). Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 55-64.
- Prananda, Aprilista Rines & Anwar, Saiful. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)*, 17(1), 36-44.
- Purnamawati, I. G. A. (2020). Extrinsic Financial Dimensions: Young Female Investor and Behavior Theories. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 566, 37-44.
- Purnamawati, I. G. A. & Hatane, S. E. (2022). Corporate Risks and The Impact on Earnings Management. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 159-172.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. (2017). Good Corporate Governance dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 276-286.
- Puspaningrum, F. E. (2021). *Pengaruh Leverage, ROA, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi. Program Studi S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ramanuja, I. G. V. & Mertha, M. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER dan Profitabilitas, Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 398-416.
- Salfieriaty, A. U. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kebijakan Dividen dan Likuiditas Terhadap Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti.
- Sari, Naomi Puspita & Khafid, Muhammad. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 222-231.
- Setiawan, M. R. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pulp & Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 3(3), 1-16.
- Suarnaningsih, N. P. A. I. & Indraswarawati, S. A. (2020). Pengaruh Cash Holding, Dividend Payout Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 324-348.
- Vivian, N. B. S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia. Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Widhyawan, I. M. I. & Dharmadiaksa, I. B. (2015). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 157-172.